

PENTINGNYA EDUKASI GIZI SEIMBANG UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Atun Wigati^{*a}, Fariza Yulia Kartika Sari^b, Tri Suwarto^c

^{abc}Universitas Muhammadiyah Kudus. Jln. Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Indonesia.

Email : atunwigati@umkudus.ac.id

Abstrak

Stunting adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (PE/mikronutrien), yang mempengaruhi bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir, terkait dengan ukuran ibu, gizi selama ibu hamil, dan pertumbuhan janin, stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi stunting yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Balai Desa Ngembal Kulon pada kader kesehatan, ibu balita dan balita dengan memberikan pengarahannya gizi seimbang untuk pencegahan stunting manfaat gizi seimbang, macam – macam gizi seimbang. Hasil yang diharapkan pada pengabdian ini adalah para kader kesehatan, para ibu dan keluarga yang mempunyai balita dapat merubah perilaku dan pola pikir cara memberikan asupan makanan pada anak dengan melihat kebutuhan gizi yang seimbang untuk mencegah stunting sehingga pertumbuhan anak sesuai dengan usianya.

Kata Kunci: Edukasi gizi seimbang, Stunting, Balita

Abstract

Stunting is the most common form of malnutrition (PE/micronutrients), which affects babies before birth and early after birth, related to maternal size, nutrition during pregnancy, and fetal growth. Stunting in children under five is an indicator of chronic nutritional status. which can provide an overview of disturbances in overall socio-economic conditions in the past and in the early 2 years of a child's life can have an impact that is difficult to repair. One of the socio-economic factors that influence stunting is the economic status of parents and family food security. This service activity was carried out at the Ngembal Kulon Village Hall for health cadres, mothers of toddlers and toddlers by providing guidance on the importance of balanced nutrition to prevent stunting, the benefits of balanced nutrition, various types of balanced nutrition. The expected results of this service are that health cadres, mothers and families who have toddlers can change their behavior and mindset on how to provide food intake to children by looking at balanced nutritional needs to prevent stunting so that children's growth is according to their age.

Keywords: *Balanced nutrition education, stunting, toddlers*

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Balita sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan, masa balita dapat menentukan kesejahteraan suatu bangsa ditunjukkan dengan kesehatan balitanya, karena dimasa yang akan datang anak balita ini yang akan membangun bangsa sebagai generasi penerus. Dalam menunjang pertumbuhan yang optimal pada balita, dibutuhkan asupan gizi yang seimbang pula. Kebutuhan nutrisi baik anak sangat tinggi hal

ini dikarenakan masa pembentukan pertumbuhan dan perkembangan seperti kognitif dan tubuh yang sehat. Sedangkan pemberian nutrisi yang kurang atau buruk di tahun pertama awal pertumbuhannya dapat berdampak pada konsekuensi yang ireversibel, adalah kondisi dimana balita mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting.(Mediani et al., 2020)

Stunting merupakan masalah gizi yang cukup signifikan terkait pertumbuhan dan perkembangan balita. Stunting juga merupakan masalah gizi kronis yang

disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu yang cukup lama dan disebabkan pemberian makanan tidak sesuai maupun seimbang dengan kebutuhan gizi pada anak. Stunting dapat terjadi ketika anak masih dalam kandungan dan baru kelihatan saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada anak usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, mudah sakit dan memiliki postur tubuh kurang ideal saat dewasa, kemampuan kognitif kurang, sehingga mengakibatkan penurunan kesejahteraan jangka panjang bagi bangsa. (Satriawan, 2018)

Masalah stunting tersebut memiliki faktor penyebab, diantaranya gizi yang kurang, kondisi ibu yang kurang nutrisi di masa remajanya dan masa kehamilan, pada masa menyusui, dan infeksi pada ibu. Faktor lainnya berupa kualitas pangan dan rendahnya asupan vitamin dan mineral, kurangnya makanan sumber protein tinggi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. (Arnita et al., 2020)

Edukasi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah perilaku yang tidak sehat ke pola yang lebih sehat. Proses pendidikan kesehatan melibatkan beberapa komponen, antara lain menggunakan strategi belajar mengajar, mempertahankan keputusan untuk membuat perubahan tindakan / perilaku, dan pendidikan kesehatan juga berfokus kepada perubahan perilaku untuk meningkatkan status kesehatan mereka. (Laili & Andriani, 2019)

Pengetahuan mengenai gizi, merupakan suatu proses awal yang menentukan perubahan perilaku mengenai peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan factor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Pengetahuan ibu tentang gizi

merupakan salah satu factor penyebab stunting pada anak. (Anakoda et al., 2021)

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024. Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (Arsyati, 2019)

Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak. Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita. (Arnita et al., 2020)

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan dinegara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengala mistunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Oleh sebab itu, UNICEF mendukung sejumlah inisiasi untuk menciptakan lingkungan nasional yang kondusif untuk gizi melalui peluncuran Gerakan Sadar Gizi Nasional (Scaling Up Nutrition – SUN) di mana program ini mencakup pencegahan stunting. (Sri Astuti, Ginna Megawati, 2018)

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan. Stunting juga sering disebut sebagai Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL) yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh dari asupan energy dan zat gizi yang kurang serta pengaruh dari penyakit infeksi, karena dalam keadaan normal, berat badan seseorang akan berbanding lurus atau linier dengan tinggi badannya. Ada 178 juta anak didunia yang

terlalu pendek berdasarkan usia dibandingkan dengan pertumbuhan standar WHO. Prevalensi anak stunting di seluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Prevalensi anak stunting di benua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. (Ramadhan et al., 2021)

Permasalahan stunting di Indonesia menurut laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak mengalami stunting, sehingga UNICEF memosisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami stunting tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 diketahui bahwa prevalensi kejadian stunting secara nasional adalah 37,2 %, dimana terdiri dari 18,0 % sangat pendek dan 19,2 % pendek, yang berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 1,6 % pada tahun 2010 (35,6 %) dan tahun 2007 (36,8 %). (Fahmi Hafid, Udin Djabu, Udin, 2017)

Stunting merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Anak usia 3 tahun yang stunting severe ($-3 < z \leq 2$) pada laki-laki memiliki kemampuan membaca lebih rendah 15 poin dan perempuan 11 poin dibanding yang stunting mild ($z > -2$). Hal ini mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Bila mencari pekerjaan, peluang gagal tes wawancara pekerjaan menjadi besar dan tidak mendapat pekerjaan yang baik, yang berakibat penghasilan rendah (economic productivity hypothesis) dan tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan. Karena itu anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. (Heni Wulandari, 2020)

Efek jangka panjang stunting berakibat pada gangguan metabolik seperti penyakit yang terkait dengan obesitas, hipertensi dan

diabetes mellitus. Pemberian zat gizi yang tidak tepat pada perkembangan janin, saat lahir dan masa bayi dapat memberikan dampak jangka panjang buruk terhadap kardiovaskular dan tekanan darah pada saat dewasa. Retardasi pertumbuhan postnatal memiliki potensi terhadap berat badan sekarang dengan tekanan darah. Tekanan darah pada memiliki hubungan negatif terhadap berat lahir. Penelitian di Bali menyebutkan prevalensi dewasa stunting sebesar 22%. Penelitian lain menyebutkan bahwa dewasa stunting cenderung berkembang untuk menjadi overweight daripada dewasa non-stunting. (Anakoda et al., 2021)

Anak dengan status gizi stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan anak lebih rendah dibandingkan remaja normal. Remaja yang stunting berisiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya adalah obesitas. Remaja stunting berisiko obesitas dua kali lebih tinggi dari pada remaja yang tinggi badannya normal. (Yuniar Rosmalina, Erna Luciasari, Aditianti, 2018)

Berdasarkan Riskesdas tahun 2017 di Indonesia sekitar 37,2% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting dan di seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2 % artinya satu dari tiga anak di Indonesia mengalami stunting sedangkan di Jawa Tengah prevalensi stunting sebesar 28 %. Salah satu prioritas pembangunan kesehatan Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2015-2019 adalah perbaikan gizi khususnya stunting. (Afifa et al., 2019)

B. Permasalahan

Pada kegiatan survey kesehatan di Desa Ngembal Kulon Kudus berdasarkan data dari bidan desa ditemukan beberapa status kesehatan balita dalam keadaan stunting, dibuktikan pada waktu adanya kegiatan posyandu di desa Ngembal Kulon.

C. Solusi yang ditawarkan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngembal Kulon

Kudus dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan, ibu, dan pengasuh untuk menunjang tumbuh kembang balita sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan cara memenuhi gizi seimbang.

D. Target Luaran

Hasil yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah :

3. Meningkatkan pengetahuan kader, ibu, dan pengasuh berkaitan dengan pemenuhan gizi seimbang untuk mencegah stunting sebanyak 70%
4. Menghasilkan luaran berupa modul tentang pentingnya gizi seimbang dalam untuk mencegah stunting pada balita.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah pemberian edukasi kesehatan tentang gizi seimbang dengan metode penyuluhan. Materi yang diberikan diantaranya definisi gizi seimbang, definisi stunting, cara mencegah stunting, definisi balita, dampak stunting pada balita, deteksi dini stunting. Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu yang mempunyai balita dan kader kesehatan, serta pengasuh anak balita yang ibunya berkerja menjadi buruh pabrik di Desa Ngembal Kulon Kudus. Realisasi pemecahan masalah adalah dengan memberikan edukasi gizi seimbang dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang Gizi seimbang pada Balita untuk menunjang tumbuh kembang Balita agar tidak terjadi stunting dan sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai terlebih dahulu dengan pelaksanaan koordinasi dengan pihak kepala desa Ngembal Kulon, Bidan Desa, Kader Kesehatan, Tokoh Masyarakat untuk kelancaran kegiatan dan mengoptimalkan partisipasi siswa terhadap kegiatan penyuluhan.

Melalui pemberian edukasi tentang gizi seimbang pada balita dapat memberikan pemahaman, peningkatan, pengetahuan ibu, kader serta pengasuh anak balita. Kondisi tersebut didukung oleh Kepala desa Ngembal Kulon terkait perilaku kesehatan yang kurang baik, misalnya ada balita masih mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, makanan cepat saji dan berbahan pengawet.

Kegiatan penyuluhan mengenai edukasi tentang gizi seimbang pada balita dapat meningkatkan pengetahuan ibu, kader kesehatan, dan pengasuh anak balita tentang Gizi pada balita agar untuk mencegah stunting sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting yang mana berlangsung proses tumbuh kembang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Stimulasi psikososial harus dimulai sejak dini dan tepat waktu untuk tercapainya perkembangan psikososial yang optimal. Dalam mendukung pertumbuhan fisik balita perlu petunjuk praktis makanan dengan gizi seimbang salah satunya dengan makan aneka ragam makanan yang memenuhi kecukupan gizi. (Ekayanthi & Suryani, 2019)

Kebutuhan gizi pada balita diantaranya energi, protein, lemak, karbohidrat, air, vitamin, dan mineral. Kebutuhan energi sehari pada tahun pertama 100-200 kkal/kg BB. Untuk tiap tiga tahun pertambahan umur, kebutuhan energi turun 10 kkal/kg BB. Penggunaan energi dalam tubuh adalah 50% atau 55 kkal/kg BB/hari untuk metabolisme basal, 5-10% untuk *Specific Dynamic Action*, 12% untuk pertumbuhan, 25% atau 15-25 kkal/kg BB/hari untuk aktivitas fisik dan 10% terbuang melalui feses. Protein merupakan sumber asam amino esensial yang diperlukan sebagai zat pembangun, yaitu pertumbuhan dan pembentukan protein dalam serum, hemoglobin, enzim, hormone serta antibodi; mengganti sel-sel tubuh yang rusak; memelihara keseimbangan asam basa cairan tubuh; dan sumber energi. (Rahmadhita, 2020)

Disarankan untuk memberikan 2,5-3 g/kg BB bagi bayi dan 1,5-2 g/kg BB bagi anak

sekolah sampai adolesensia. Jumlah protein yang diberikan dianggap adekuat jika mengandung semua asam amino esensial dalam jumlah cukup, mudah dicerna dan diserap oleh tubuh, maka protein yang diberikan harus sebagian berupa protein yang berkualitas tinggi seperti protein hewani. (Boucot & Poinar Jr., 2010)

Dianjurkan 60-70% energi total basal berasal dari karbohidrat. Pada ASI dan sebagian besar susu formula bayi, 40-50% kandungan kalori berasal dari karbohidrat terutama laktosa. Sebaiknya karbohidrat yang dimakan terdiri dari polisakarida seperti yang terdapat dalam beras, gandum, kentang, dan sayuran. Gula yang terdapat dalam minuman manis, selai, kue, gula-gula dan coklat harus dibatasi dan tidak melebihi 10% dari jumlah energi. Monosakarida dan disakarida lainnya terdapat dalam buah- buahan dan susu serta produk susu. (Djauhari, 2017)

Buah, susu dan produk susu merupakan sumber vitamin dan trace element untuk anak yang sedang tumbuh. Makanan yang terlalu manis dapat menyebabkan kerusakan gigi anak-anak. Karbohidrat diperlukan anak-anak yang sedang tumbuh sebagai sumber energi. Pada usia anak 1-5 tahun sering mengalami kekurangan vitamin A, B, dan C sehingga anak perlu mendapatkan 1-1 ½ mangkuk atau 100-150 g sayur sehari. Pilihlah buah-buahan berwarna kekuning-kuningan atau jingga dan buah-buahan yang asam seperti papaya, pisang, manga, nanas, dan jeruk. Berikan 1-2 potong papaya sehari (100-200 g) atau 1-2 buah jeruk atau buah lain. (Permanasari et al., 2020)

Status gizi pada seorang balita (1 – 5 tahun) membutuhkan nutrisi yang lebih banyak karena pada masa inilah dianggap sebagai masa keemasan. Dalam masa ini seorang anak akan mengalami perkembangan fisik, mental, dan akan menemukan berbagai hal yang baru, sehingga terpenuhinya nutrisi pada masa ini sangatlah berperan penting. (Anggraini, Sopyah, Sarmaida Siregar, 2020)

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya edukasi gizi seimbang bagi balita untuk mencegah stunting, dilakukan evaluasi pengetahuan ibu, kader

kesehatan, pengasuh terkait gizi seimbang untuk mencegah stunting. Berdasarkan evaluasi banyak peserta yang antusias untuk bertanya dan mengalami peningkatan pengetahuan terkait gizi seimbang pada balita untuk mencegah stunting sebanyak 70%.





B. Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari adanya dukungan dari Kepala Desa Ngembal Kulon, Camat Desa, Bidan Desa, Kader Kesehatan, Tokoh Masyarakat yang telah ikut memfasilitasi pelaksanaan untuk berkomunikasi dengan ibu yang mempunyai balita, kader kesehatan, serta pengasuh balita yang ibunya berkerja menjadi buruh pabrik, sehingga kami dapat berpartisipasi dengan optimal dan kegiatan bisa berjalan lancar. Namun dalam pelaksanaan kegiatan ini juga tidak lepas dari adanya kendala seperti peserta kesulitan focus pada materi dikarenakan banyak anak- anak yang berlarian.

IV. KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta terkait gizi seimbang pada balita untuk mencegah stunting di Desa Ngembal Kulon Kudus
2. Prioritas masalah berdasarkan hasil pendataan yaitu anak balita masih mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, makanan cepat saji dan berbahan pengawet
3. Perlu adanya evaluasi dan tindak lanjut setelah dilakukan pengabdian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I., Studi, P., Kebidanan, M., Kedokteran, F., & Brawijaya, U. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi The Cadre Performa in Stunting Prevention: Rule of Working Duration as Cadre, Knowledge, and Motivation. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Bernike, S., Poso, P. D. K., & Palu, P. K. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil Stunting Preventive Behavior during Pregnancy Magdalena Sitorus, Lisda Widiyanti Longgupa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104.
- Anggraini, Sopyah, Sarmaida Siregar, R. D. (2020). PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA IBU HAMIL TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI DESA CINTA RAKYAT Sopyah. *JURNAL ILMIAH KEBIDANAN IMELDA*, 6(1), 26–31.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 125. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Fahmi Hafid, Udin Djabu, Udin, N. (2017). Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan Stunting Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 4(2), 79–87.
- Heni Wulandari, I. K. (2020). Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(2), 73–80.
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2017). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 189. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11723>
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita Pendahuluan Gizi masih menjadi permasalahan yang cukup tinggi terutama di Indonesia dengan angka kejadian stunting tetinggi ke 5 di dunia (UNICEF, 2018). Menurut WHO Child Growth Stan. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>

- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Dewi, M., Rahajeng, E., Triwinarto, A., Prasodjo, R. S., Ri, K. K., Percetakan, J., No, N., Pusat, J., Ri, K. K., Percetakan, J., No, N., & Pusat, J. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatihah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah Kader sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5091>
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, November, 1–32.
http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22_Nov2018.pdf
- Sri Astuti, Ginna Megawati, S. C. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* I, 7(3), 185–188.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Sutio, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, 247–256.
- Yuniar Rosmalina, Erna Luciasari, Aditianti, F. E. (2018). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan BATITA Stunting Systematic Review. *Journal of Indonesian Nutrition Association*, 41(1), 1–14.